

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehamilan tidak diinginkan adalah kehamilan yang dialami perempuan yang sebenarnya belum menginginkan atau sudah tidak menginginkan kehamilan. Status kehamilan tidak diinginkan terjadi karena ibu tidak siap untuk hamil dan akan berdampak pada perilaku ibu selama kehamilan yaitu ibu cenderung tidak melakukan kunjungan pelayanan antenatal atau kunjungan pemeriksaan kehamilan. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat juga disebabkan oleh kegagalan kontasepsi pada pasangan yang menunda kehamilan dan akibat dari kejahatan seksual yaitu pemerkosaan yang dapat menyebabkan kelahiran yang tidak direncanakan dan dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental ibu dan anak (Guspaneza & Martha, 2019).

Kehamilan tingkat global yang berjumlah 121 juta kehamilan tidak diinginkan. *United Nations Population Fund* (UNFPA) mengeluarkan laporan situasi penduduk dunia 2022 yang menunjukkan tingginya angka kehamilan tidak diinginkan di dunia. Tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan menunjukkan akses yang tidak merata pada informasi serta pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi di masyarakat. Kehamilan tidak direncanakan bisa terjadi dalam beberapa kasus, seperti hamil diluar ikatan pernikahan, kehamilan karena tindakan pemerkosaan, serta jarak kelahiran yang terlalu rapat akibat pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi atau ikut program KB (Arlinta, 2022).

PERMENKES NO 25 TAHUN 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, anak usia sekolah adalah anak umur lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun dan remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai 18 tahun. Dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES), gambaran permasalahan pada anak usia sekolah mengenai kesehatan reproduksi yaitu 7% wanita usia 15-19 telah melahirkan anak pertama, 6.32% remaja putri hamil pertama pada usia 17-18 tahun, 23.26% remaja putri hamil pertama pada usia 19-20 tahun, 3.8% kasus HIV dan 4.1% AIDS pada usia 5-19 tahun dan 228.049 (0,62%) usia 10-17 tahun sudah kawin (KEMENKES, 2020).

Di Indonesia, angka kehamilan tidak diinginkan antara 2015 hingga 2019 mencapai 40% dari seluru total kehamilan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, dilaksanakan bersama oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementrian Kesehatan (KEMENKES), dari hasil survei didapat 11.032 wanita belum kawin umur 15-24 tahun dan 13.860 remaja pria yang belum kawin. Terdapat sekitar 68% remaja wanita dan remaja pria 61% umur 15-19 tahun. Komponen KRR SDKI 2017 secara umum, berisi informasi terkait dengan perilaku seksual remaja. Sikap terhadap hubungan seksual pranikah bervariasi menurut umur, daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Remaja wanita yang setuju berhungan seksual pranikah sebanyak 6.750, sedangkan remaja pria sebanyak 7.713 pada usia 15-19 tahun. Demikian pula presentase remaja wanita berpendidikan rendah setuju dengan hubungan seksual pranikah lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi dan remaja pria tidak menunjukkan pola kecenderungan tertentu (SDKI, 2017).

Permasalahan yang dialami remaja Indonesia adalah ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khusus masalah kesehatan reproduksi remaja. Masa pubertas pada remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan emosional, remaja banyak mengalami proses pengambilan keputusan oleh karena itu remaja memerlukan pengetahuan dan sumber informasi yang akurat tentang sistem reproduksi remaja yang meliputi perubahan tubuh, aktifitas seksual, respon emosi terhadap kehidupan intim atau seksualitas, penyakit menular seksual (PMS), kegagalan kontrasepsi dan kehamilan (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Pengawasan Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman berpacaran remaja Indonesia cukup berani dan terbuka, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba dan merangsang dan berhubungan seks. Pada usia remaja dikhawatirkan akan memilih resiko berpacaran yang tidak sehat yang mengarah pada perilaku beresiko. Presepsi remaja tentang seks pranikah dapat mempengaruhi tindakan remaja terhadap perilaku seks yang mempengaruhi kesehatan organ reproduksi. Melakukan sebuah hubungan seks dilaur nikah dapat berdampak negatif bagi kesehatan remaja, remaja akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Elvina et al., 2022).

Di Indonesia, ada 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun yang sudah berpacaran. Perilaku beresiko saat berpacaran yang dapat mengakibatkan resiko masalah kesehatan. Dampak negatif seks pranikah remaja seperti hilangnya keperawanan, PMS, pernikahan usia dini

dan kehamilan tidak diinginkan. Survey menunjukkan bahwa 5,26% pelajar SMP dan SMA Di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah (Riya & Ariska, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMK Pasudan Putra Cimahi (Amalia, 2017), penelitian ini bertujuan ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai kehamilan tidak diinginkan pada siswi. Sampel yang diteliti siswi sebanyak 61 orang menggunakan kuesioner. Hasilnya penelitian menunjukkan hampir seluruh siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang KTD (98,4%), sebagian besar memiliki sikap yang negatif (50,8%) dan sekolah diharapkan dapat mengutamakan moral pendidikan dan akhlak secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Primbana Medan tahun 2019. Kejadian KTD pada remaja cenderung peningkatan berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus berdasar survei yang dilakukan pada Sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan KTD mencapai 37.000 kasus, 27% diantaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5% adalah pelajar. Hasil penelitian di SMA Swasta Primbana Medan diperoleh mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup (41,2%), sikap yang kurang (51,3%) dan upaya pencegahan kurang (66,4%) dengan  $p\text{-value } 0.001 < 0,05$ . Simpulan penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan upaya pencegahan siswi terhadap kehamilan tidak diinginkan masih kurang (Pertiwi et al., 2022)<sup>i</sup>

Kasus kekerasan seksual pada remaja dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Selama pandemi covid-19, kekerasan dalam berpacaran sebanyak 1.309 (20%) kasus yang meliputi fisik, ekonomi, emosional dan pembatasan aktifitas. Kekerasan seksual sebanyak 962 (55%) yang termasuk kasus

pemeriksaan, pencabulan dan pelecehan seksual. Terdapat 780 ibu hamil yang disebabkan oleh pemeriksaan dan sebanyak 568 ibu orang sudah melahirkan. Pelaku pemeriksaan biasanya merupakan orang terdekat dan jumlah terus meningkat pada tahun 2020 dan 2021 kasus pemeriksaan dan pencabulan di Indonesia mencapai angka diatas 5.900 kasus pertahun. Secara rinci, kejahatan pemeriksaan di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 1.164 kasus, sedangkan pencabulan sebanyak 4.741 kasus. Korban pemeriksaan beresiko tinggi mengalami gangguan mental (depresi dan *post-traumatic stress disorder* atau PTSD) dan gangguan cemas. Kehamilan akibat pemeriksaan mengakibatkan seseorang melakukan aborsi yang tidak aman yang dapat membahayakan nyawa ibu dan bayi (lian, 2023).

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, sosial dan psikologi. Dampak dari segi fisik dapat membahayakan janin dan ibu. Ibu akan mencoba melakukan aborsi dan dapat menyebabkan kematian. Dampak sosial yaitu menjadi bahan pembicaraan dan dikucilkan dari masyarakat sekitar. Dampak psikologi yang mempengaruhi kejiwaan dan mental ibu yang sedang mengandung yang berdampak pada janin seperti mudah marah, sensitif, perasaan malu hingga depresi dan putus sekolah. Dari hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia), kehamilan tidak diinginkan banyak dirasakan oleh remaja perempuan akibat hubungan seksual pranikah. Dengan perilaku beresiko tersebut menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan tidak diinginkan (Fauziah et al., 2022).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan pada remaja yaitu pengetahuan remaja. Dari rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan

reproduksi dan seksual yang dapat mendorong remaja untuk bersikap kurang pantas dan ingin mencoba perilaku seks. Rendahnya pengetahuan dan bersikap atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan oleh informasi yang diterima sehingga dapat memberikan gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi dan seksual (Fakolade, O. A & Atanda, 2020).

Sesuai dengan teori perilaku, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya. Peneliti tertarik meneliti pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku beresiko yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Remaja rentan mengalami kehamilan karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja serta kurang memenuhi kewajiban sebagai pelajar. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jayapura karena merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang banyak diminati oleh remaja dengan letak sekolah yang cukup strategis bila ditempu dengan berkendara maupun berjalan kaki. Dengan demikian remaja yang berada dilingkungan SMA Negeri 1 Jayapura ini memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dengan pengelompokan kelas IPA, IPS dan Bahasa.

Siswa/i disekolah mengenal lawan jenis yang merupakan proses pubertas pada remaja yang tidak jarang remaja berpacaran disekolah yang dapat berdampak pada sikap dan perilaku beresiko. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru didapatkan bawah ada siswi yang berhenti sekolah dikarenakan sedang hamil dan dari beberapa siswi yang diwawancarai didapatkan bahwa yang beberapa siswi yang suda berpacaran dilingkungan sekolah. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui adakah hubungan pengetahuan dan sikap

remaja dengan perilaku beresiko kehamilan tidak diinginkan di sekolah menengah atas (SMA)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku beresiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Jayapura.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku beresiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Jayapura.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri terhadap perilaku beresiko kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Jayapura.
- b. Mengetahui gambaran sikap remaja putri terhadap perilaku beresiko kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Jayapura.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri terhadap perilaku beresiko kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Jayapura .
- d. Mengetahui hubungan sikap remaja putri terhadap perilaku beresiko kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Jayapura.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dilaksanakan peneliti dengan harapan bisa memberikan manfaat kepada pihak lain seperti :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswi di SMA Negeri 1 Jayapura.

##### 2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti. penelitian ini merupakan salah satu syarat kelulusan Fakultas Kesehatan Masyarakat.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian penelitian

| No | JUDUL/PENELITIAN/LOKASI   | TAHUN | DESAIN                 | HASIL PENELITIAN   |
|----|---|-------|------------------------|--|
| 1. | Gambaran pengetahuan Dan sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMAN 1 Bebandem Katangasem. | 2022  | <i>Cross Sectional</i> | Pengetahuan dan sikap mengenai kehamilan tidak diinginkan pada siswi SMA 1. Berdasarkan yang baik dan sikap positif.   |
| 2. | Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMK YBPH. | 2021  | <i>Cross Sectional</i> | Diketahui sebagian besar responden berpengetahuan tinggi tentang kehamilan tidak diinginkan dengan perilaku seksual tidak beresiko terhadap terjadinya kehamilan tidak diinginkan yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar (62,1%) dan sebanyak 7 responden atau sebanyak (9,5%) berpengetahuan rendah dengan perilaku seksual beresiko terhadap terjadinya KTD. |
| 3. | Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Siswi Di SMK Pasundan Putri Cimahi.       | 2019  | <i>Cross Sectional</i> | Hampir seluruh siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang kehamilan tidak diinginkan (98,4%), sebagian besar memiliki sikap tentang KTD pada siswi di SMK pasundan putra cimahi ( $\rho > 0,05$ ).   |

---

|   |      |                        |   |
|---|------|------------------------|---|
| 4. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upaya Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Akibat Seksual Bebas Pada Remaja putri Di SMA Swasta Primabanan Medan. | 2019 | <i>Cross Sectional</i> | Pengetahuan sikap dan upaya pencegahan siswi terhadap kehamilan tidak diinginkan masi kurang. Mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 orang (42,2%), sikap yang kurang sebanyak 61 orang (52,8%) dan upaya pencegahan kurang dari yaitu sebanyak 79 orang (66,4%). Ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan KTD dengan $\rho$ -value 0,001<0,05. |
| 5. Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMA Bakti Ibu 8 Palembang.  | 2019 | <i>Cross Sectional</i> | Tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan masuk dalam kategori baik sebanyak 51,9% dan sisanya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 48,1%.  |
| 6. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMAN 1 Jayapura.  | 2024 | <i>Cross Sectional</i> | Tingkat pengetahuan remaja putri masi kurang mencapai 55%, sikap negatif mencapai 75% dan perilaku berisiko KTD mencapai 86%. Terdapat hubungan antara pengetahuan denga perilaku berisiko KTD ( $p$ -value = 0,015).   |

---